

BAB V

PENUTUP

Ide bisa muncul dari berbagai sumber, termasuk dari apa yang kita lihat, dengar, atau pengalaman pribadi. Dalam menciptakan seni grafis dengan tema Bekakak, inspirasi berasal dari ketertarikan terhadap tradisi lokal yang masih ada hingga sekarang, yaitu upacara Saparan Bekakak di Yogyakarta. Tradisi ini memiliki nilai sejarah dan spiritual, serta menunjukkan keindahan visual yang menarik untuk diangkat ke dalam seni grafis. Dengan simbol-simbol seperti boneka pengantin Bekakak, kirab, dan penyembelihan ritual, karya ini berusaha untuk menggambarkan makna pengorbanan, penghormatan kepada nenek moyang, dan harapan akan keselamatan bersama. Penciptaan karya seni grafis bertema Tradisi Bekakak ini merupakan upaya visualisasi ulang terhadap warisan budaya lokal sebagai bentuk penghormatan, pelestarian, dan interpretasi dalam konteks seni kontemporer.

Tradisi Bekakak merupakan salah satu upacara adat khas dari Kecamatan Gamping, Yogyakarta, yang dilaksanakan setiap hari Jumat di bulan Sapar. Tradisi ini memiliki akar sejarah yang kuat, berkaitan dengan penghormatan kepada Kiai dan Nyai Wirasuta, abdi dalem Keraton Yogyakarta yang dikenal karena kesetiaan dan pengabdianya kepada Sri Sultan Hamengku Buwono I. Dalam praktiknya, upacara ini melibatkan berbagai prosesi seperti kirab, sesaji, dan penyembelihan simbolik boneka pengantin, yang menjadi inti dari representasi pengorbanan dan spiritualitas masyarakat setempat.

Makna dari Tradisi Bekakak tidak hanya terletak pada prosesi ritualnya, tetapi juga menyimpan nilai filosofis, spiritual, dan identitas kultural yang mendalam. Tradisi ini menjadi media masyarakat Gamping dalam mengekspresikan rasa syukur, menolak bala, serta menjaga hubungan dengan leluhur. Nilai-nilai tersebut ditangkap dan divisualisasikan ke dalam karya seni grafis dengan pendekatan gaya pop art, yang mampu menyampaikan ulang simbol-simbol tradisi dalam bahasa visual yang lebih komunikatif dan menarik bagi audiens masa kini. Proses visualisasi ini tidak hanya sekadar estetika, melainkan juga sebagai bentuk interpretasi terhadap kearifan lokal.

Sebanyak 15 karya grafis telah berhasil diwujudkan menggunakan teknik cetak saring dengan pendekatan gaya pop art, yang memberikan nuansa visual yang segar, kontras, dan komunikatif. Gaya pop art dipilih untuk menyampaikan ulang simbol dan narasi tradisi secara lebih akrab dengan bahasa visual masyarakat modern, khususnya generasi muda.

Salah satu keunggulan mendasar dari teknik grafis, khususnya cetak saring, terletak pada kemampuannya untuk mereproduksi karya dalam jumlah banyak tanpa mengurangi kualitas estetis dan visual. Hal ini menjadikan teknik ini sangat strategis untuk mengekspresikan gagasan, terutama ketika berkaitan dengan tema-tema budaya yang ingin diperkenalkan atau dilestarikan secara lebih luas. Kemampuan untuk dicetak secara berulang - ulang dalam seni grafis memungkinkan setiap lembar karya memiliki bobot visual yang sama, baik sebagai objek estetika maupun sebagai media penyampai pesan. Di era visual yang sangat dipengaruhi oleh kecepatan konsumsi gambar, kemampuan cetak saring untuk menghasilkan citra yang kuat, konsisten, dan berulang menjadi kekuatan tersendiri yang tidak hanya relevan secara teknis, tetapi juga konseptual.

Dalam konteks pelestarian budaya, teknik grafis menjadi jembatan yang efektif antara nilai-nilai tradisional dan audiens kontemporer. Dengan memproduksi karya dalam jumlah banyak, peluang untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas semakin besar—baik melalui pameran, distribusi fisik, maupun media digital. Karya-karya yang merepresentasikan tradisi lokal, seperti Bekakak, dapat hadir tidak hanya di ruang galeri, tetapi juga di ruang-ruang publik atau bahkan di ranah komersial tanpa kehilangan pesan budaya yang dikandungnya.

Selain itu, sumber informasi yang digunakan dalam penciptaan karya ini sebagian besar berasal dari cerita lisan yang disampaikan oleh warga sekitar. Minimnya dokumentasi tertulis mengenai Tradisi Bekakak membuat proses pengumpulan data menjadi cukup menantang. Beberapa informasi yang ditemukan bersifat turun-temurun dan tidak tercatat secara formal, sehingga penulis harus lebih teliti dalam menyaring dan memahami narasi yang berkembang di masyarakat.

Untuk mendalami konteks budaya tradisi ini, penulis mengikuti secara langsung rangkaian acara Bekakak yang diselenggarakan di Kecamatan Gamping.

Pengalaman partisipatif ini sangat membantu dalam memahami makna simbolik di balik setiap prosesi—mulai dari kirab, persiapan sesaji, hingga puncak ritual penyembelihan boneka pengantin. Melalui keterlibatan ini, penulis bisa merasakan nuansa spiritual dan suasana kebersamaan warga yang menjaga serta melestarikan tradisi ini dengan penuh penghormatan. Suasana ritual yang sakral dan penuh nilai gotong royong menjadi sumber inspirasi penting dalam pengolahan visual karya grafis.

Pengalaman langsung ini juga membuka pandangan bahwa tradisi bukan hanya sekadar simbol atau cerita masa lalu, tetapi hidup dan terus berkembang dalam praktik masyarakat. Oleh karena itu, ke depan sangat penting untuk menggabungkan pendekatan artistik dengan metode riset yang lebih mendalam seperti etnografi atau kerja kolaboratif dengan pelaku budaya lokal. Dengan begitu, penciptaan karya tidak hanya menjadi bentuk ekspresi, tetapi juga bisa menjadi sarana dokumentasi dan pelestarian budaya yang lebih bermakna.

Penciptaan karya ini bertujuan untuk memperkenalkan berbagai prosesi dan makna filosofis yang terkandung dalam Tradisi Bekakak melalui medium seni grafis. Selain menjelaskan apa itu Tradisi Bekakak secara visual, karya ini juga berupaya menangkap nilai-nilai penting yang melekat dalam praktik budaya tersebut, seperti penghormatan kepada leluhur, pengorbanan, dan spiritualitas komunitas lokal. Manfaat dari penciptaan ini antara lain sebagai media apresiasi seni yang dapat dinikmati masyarakat umum, sebagai sarana pengembangan kemampuan penulis dalam mengolah visual dari gagasan budaya, serta sebagai upaya mengenalkan kembali sebuah tradisi lokal melalui pendekatan seni rupa kontemporer yang lebih relevan dan mudah diterima oleh publik masa kini. Melalui eksplorasi visual ini, diharapkan karya seni grafis yang dihasilkan dapat menjadi penghubung antara nilai-nilai tradisional dan ekspresi visual kontemporer, serta menjadi kontribusi kecil namun bermakna dalam upaya pelestarian dan pemaknaan ulang identitas budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Citra Smara, 2012. Pengetahuan Dasar Seni Rupa Fakultas Seni Rupa, Institut Kesenian Jakarta.
- Kartika, DS. 2017. Seni Rupa Modern. Bandung: Rekayasa Sains
- Mariato, M. Dwi. 2017. *Seni & Daya Hidup dalam Perspektif Quantum*. Yogyakarta: Scritto Books dan BP ISI Yogyakarta.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2009. *Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Kanisius
- SJ, Florentia. 2018. Andy Warhol: The King Of Pop Art. Yogyakarta: Penerbit Tomato Books.
- Susanto, Mikke. 2012. Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Tanama, Andre. 2020. *Buku Cap Jempol: Seni Cetak Grafis dari Nol*. Yogyakarta: Penerbit SAE.
- Wardana, Ketut Nala Hari. 2012. "Gaya Pop Art Pada Karya Desain Grafis Indonesia.
- Yunita Wijaya Priscilia. 1999. Tipografi dalam Desain Komunikasi Visual. Nirmana.Vol.1 No.1, Januari 1999.

DAFTAR LAMAN

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/interpretasi> diakses pada tanggal 14 April 2025 pukul 22.01

<https://www.kbbi.web.id/visual> diakses pada tanggal 14 April 2025 pukul 22.10

<https://www.kbbi.web.id/tradisi> diakses pada tanggal 14 April 2025 pukul 22.12

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Penciptaan> diakses pada tanggal 14 April 2025 pukul 22.23

<https://indoartnow.com/artists/prihatmoko-moki-feat-gunawan-maryanto> ,di unduh 7 Mei 2025 pukul 22.27)

<https://www.instagram.com/p/DI97rF1Ox-F/?igsh=MXZwaXAyeXltaTZyMw==> diunduh 7 Mei 2025 pukul 22.55

<https://www.masterworksfineart.com/artists/mr-brainwash/silkscreen/einstein-love-is-the-answer-2023-3/id/W-8350> diunduh 7 Mei 2025 pukul 23:28

<https://www.kompasiana.com/rezafitriyanto/550d41dda333119f1e2e3c7a/memaknai-ritual-budaya-saparan-bekakak-legenda-kisah-pengabdian-kyai-wirasuta-di-gunung-gamping> diakses 13 Juni 2025 pukul 22.31